

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi hasil penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran secara umum tentang penyebaran data yang diperoleh di lapangan selama melakukan penelitian.

Data yang disajikan merupakan data mentah yang diproses menggunakan analisis statistik deskriptif dengan bantuan aplikasi SPSS 20. Deskripsi hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi skor maksimum, skor minimum, mean yang disertai dengan histogram.

1. Kecerdasan Emosional

Data skor kecerdasan emosional di SDS IT Sains Insani diperoleh dari 49 responden dibuat dalam tabulasi dan dihitung jumlah skor tiap responden. Data tersebut kemudian diproses dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional Siswa

| Kecerdasan Emosional | | | | |
|----------------------|-----------|--------|--------------|------------------|
| Interval | Frekuensi | Persen | Persen Valid | Persen Kumulatif |
| 69-77 | 1 | 2,04 | 2,04 | 2,04 |
| 78-86 | 0 | 0,00 | 0,00 | 2,04 |

| KecerdasanEmosional | | | | |
|---------------------|-----------|--------|-------------|-----------------|
| Interval | Frekuensi | Persen | PersenValid | PersenKomulatif |
| 87-95 | 5 | 10,20 | 10,20 | 12,24 |
| 96-104 | 13 | 26,53 | 26,53 | 38,78 |
| 105-113 | 12 | 24,49 | 24,49 | 63,27 |
| 114-122 | 14 | 28,57 | 28,57 | 91,84 |
| 123-131 | 4 | 8,16 | 8,16 | 100,00 |
| Total | 49 | 100,00 | 100,00 | |

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, kemudian diperoleh hasil statistik deskriptif variabel kecerdasan emosional sebagai berikut:

Tabel 4.2 :
Statistik Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional Siswa

| Variabel | N | Skor Minimum | Skor Maksimum | Sum | Mean | Std. Deviasi | Varians |
|----------------------|----|--------------|---------------|------|--------|--------------|---------|
| Kecerdasan Emosional | 49 | 69 | 131 | 5299 | 108,14 | 11,860 | 140,667 |

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 49 responden memiliki skor minimum 69, skor maksimum 131, jumlah skor 5299, mean 108,14, standar deviasi sebesar 11,860 dan varians 140,667.

Tabel 4.3

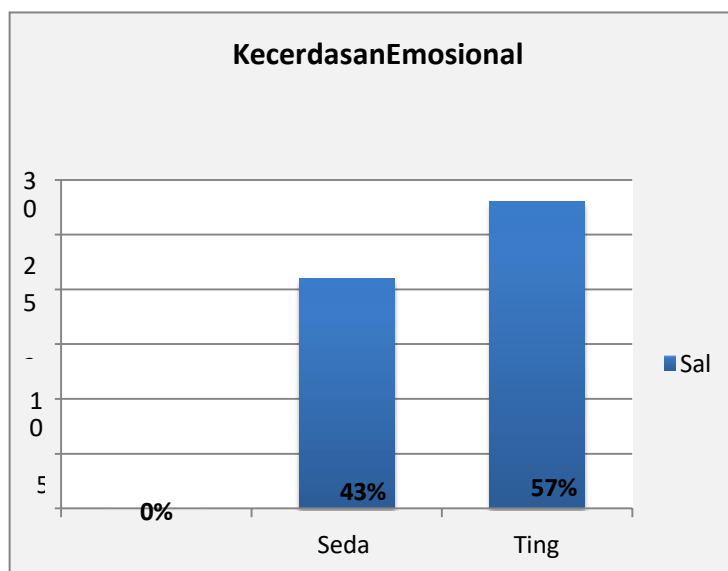
Kategori Kecerdasan Emosional

| Batas kategori | Interval | Frekuensi | Persentase | Ket. |
|--|-------------------|-----------|------------|--------|
| $X < (\mu - 1,0\sigma)$ | $X < 75$ | 0 | 0 | Rendah |
| $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ | $75 \leq X < 117$ | 21 | 43 | Sedang |
| $(\mu + 1,0\sigma) \leq X$ | $117 \leq X$ | 28 | 57 | Tinggi |
| Total | | 49 | 100 | |

Berikut ini penyajian kecerdasan emosional dalam bentuk diagram batang:

Gambar 4.1

Diagram kategori Kecerdasan Emosional



Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 49 responden memiliki skor minimum 69, skor maksimum 131, jumlah skor 5299, mean 108,14, standar deviasi sebesar 11,860 dan variansi 140,667.

Berdasarkan hasil pengelompokan data pada tabel kategori variabel Kecerdasan Emosional di SDS IT Sains Insani di atas, beradaptasi kategori tinggi dengan persentase 57%.

2. Kecerdasan Spritual

Data skor kecerdasan spritual peserta didik di SDS IT Sains Insani diperoleh dari 49 responden dibuat dalam tabulasi dan dihitung jumlah skor tiap responden.

Data tersebut kemudian diproses dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kecerdasan Spiritual

| Kecerdasan Spiritual | | | | |
|----------------------|-----------|--------|--------------|------------------|
| Interval | Frekuensi | Persen | Persen Valid | Persen Kumulatif |
| 61-67 | 2 | 4,08 | 4,08 | 4,08 |
| 68-74 | 1 | 2,04 | 2,04 | 6,12 |
| 75-81 | 9 | 18,37 | 18,37 | 24,49 |
| 82-88 | 15 | 30,61 | 30,61 | 55,10 |
| 89-95 | 14 | 28,57 | 28,57 | 83,67 |
| 96-103 | 7 | 14,29 | 14,29 | 97,96 |
| 104-110 | 1 | 2,04 | 2,04 | 100,00 |
| total | 49 | 100,00 | 100,00 | |

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, kemudian diperoleh hasil statistik deskriptif variabel kecerdasan spiritual siswa sebagai berikut

Tabel4.5
StatistikDeskriptifVariabel KecerdasanSpiritual

| Variabel | N | Skor Min | Skor Max | Sum | Mean | Std Deviasi | Varians |
|-------------------------|----|-------------|-------------|------|-------|----------------|---------|
| Kecerdasan Spiritual | 49 | 61 | 104 | 4259 | 86,92 | 8,930 | 79,743 |

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 49 responden memiliki skor minimum 61, skor maksimum 104, jumlah skor 4259, mean 86,92, standar deviasi sebesar 8,930 dan varians 79,743.

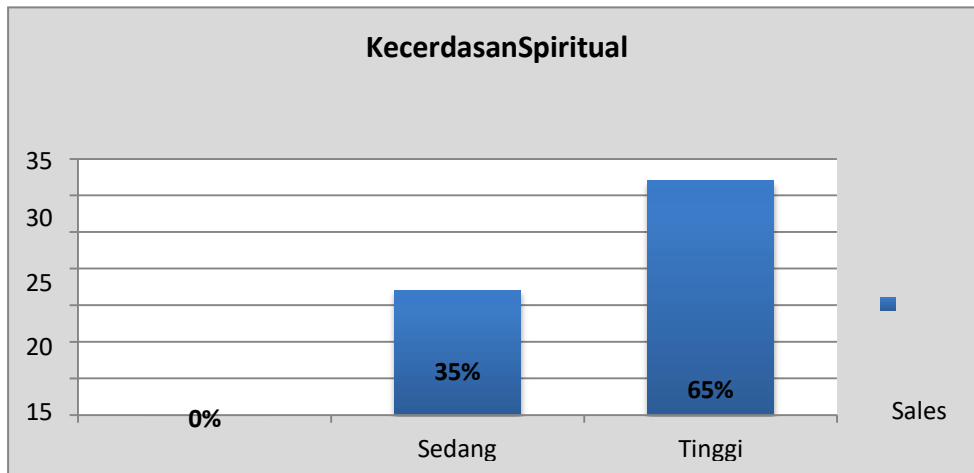
Tabel4.6
KategoriKecerdasanSpiritual

| Batas kategori | Interval | Frekuensi | Persentase | Ket. |
|--|------------------|-----------|------------|--------|
| $X < (\mu - 1,0\sigma)$ | $X < 54$ | 0 | 0 | Rendah |
| $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ | $54 \leq X < 84$ | 17 | 35 | Sedang |
| $(\mu + 1,0\sigma) \leq X$ | $84 \leq X$ | 32 | 65 | Tinggi |
| Total | | 49 | 100 | |

Berikut ini penyajian kategori kecerdasan spiritual dalam bentuk diagram Batang.

Gambar4.2

Diagram Kategorisasi Kecerdasan Spiritual



Berdasarkan hasil pengelompokan data pada tabel kategori variabel Kecerdasan Spiritual di SDS IT Sains Insani di atas, beradaptasi kategori tinggi dengan persentase 65%.

3. Motivasi Belajar

Data skor motivasi belajar siswa di SDS IT Sains Insani diperoleh dari 49 responden dibuat dalam tabulasi dan dihitung jumlah skor tiap responden. Data tersebut kemudian diproses dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi Skor Variabel Motivasi Belajar

| Motivasi Belajar | | | | |
|------------------|-----------|--------|--------------|------------------|
| Skor | Frekuensi | Persen | Persen Valid | Persen Kumulatif |
| | | | | |

| | | | | |
|---------|----|--------|--------|--------|
| 58-64 | 1 | 2,04 | 2,04 | 2,04 |
| 65-71 | 4 | 8,16 | 8,16 | 10,20 |
| 72-78 | 5 | 10,20 | 10,20 | 20,41 |
| 79-85 | 14 | 28,57 | 28,57 | 48,98 |
| 86-92 | 15 | 30,61 | 30,61 | 79,59 |
| 93-99 | 8 | 16,33 | 16,33 | 95,92 |
| 100-106 | 2 | 4,08 | 4,08 | 100,00 |
| total | 49 | 100,00 | 100,00 | |

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, kemudian diperoleh hasil statistik deskriptif variabel motivasi belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 4.8
Statistik Deskriptif Variabel Motivasi Belajar

| Variabel | N | Skor | Skor | Sum | Mean | Std. | Varians |
|------------------|----|------|------|------|-------|---------|---------|
| | | Min | Max | | | Deviasi | |
| Motivasi Belajar | 49 | 61 | 104 | 4161 | 84,92 | 9,053 | 81,952 |

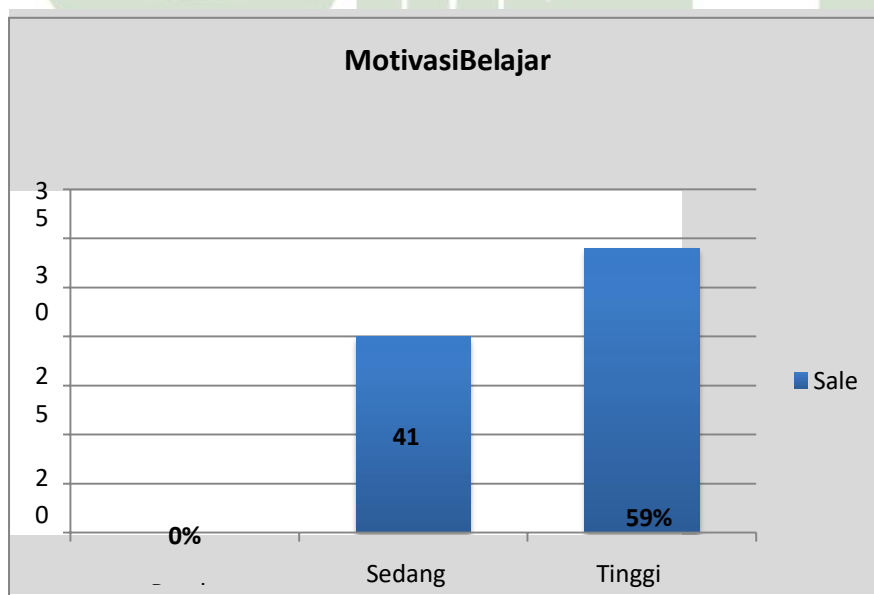
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 49 responden memiliki skor minimum 61, skor maksimum 104, jumlah skor 4161, mean 84,92, standar deviasi sebesar 9,053 dan varians 81,952

Tabel 4.9
Kategori Motivasi Belajar

| Batas kategori | Interval | Frekuensi i | Persentas e | Ket. |
|--|------------------|----------------|----------------|--------|
| $X < (\mu - 1,0\sigma)$ | $X < 54$ | 0 | 0% | Rendah |
| $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ | $54 \leq X < 84$ | 20 | 41% | Sedang |
| $(\mu + 1,0\sigma) \leq X$ | $84 \leq X$ | 29 | 59% | Tinggi |
| Total | | 49 | 100% | |

Berikut ini penyajian kategori motivasi belajar dalam bentuk diagram lingkaran.

Gambar 4.3
Kategorisasi Motivasi Belajar



Berdasarkan hasil pengelompokan data pada tabel kategori variabel Motivasi Belajar siswa di SDS IT Sains Insani di atas, beradaptakategoritinggi denganpersentase59%.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis statistik inferensial. Sebelum melanjutkan analisis dengan statistik inferensial, terlebih dahulu melakukanujipersyaratanalisisyaitu ujinormalitasdanuji linearitas.



1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui populasi dalam penelitian berdistribusi normal. Alat uji yang digunakan untuk mengetahui apakah populasi dalam penelitian berdistribusi normal adalah dengan uji normalitas yang diolah dengan menggunakan aplikasi *SPSS20.0*. Pengujian normalitas distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan statistik Uji K-S atau Uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Adapun perumusan hipotesis yang akan diuji untuk uji normalitas data adalah sebagai berikut:

H_0 : Distribusi populasi normal

H_1 : Distribusi populasi tidak normal

Sedangkan untuk penentuan normalitas data, maka digunakan perbandingan nilai *Asymp. Sig. 2-tailed* pada tingkat *alpha* 0,05. Jika nilai *Asymp. Sig. 2-tailed* > 0,05 maka H_0 diterima. Namun sebaliknya, jika nilai *Asymp. Sig. 2-tailed* < 0,05 maka H_0 ditolak.

Adapun hasil pengujian normalitas data dari masing-masing variabel Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar siswa dengan aplikasi SPSS 20,0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Normalitas Data Hasil Penelitian

| Variabel | K-SZ | Sig | Keterangan |
|--|-------|-------|------------|
| Kecerdasan Emosional (X ₁) | 0,514 | 0,954 | Normal |
| Kecerdasan Spiritual (X ₂) | 0,456 | 0,986 | Normal |
| Motivasi Belajar (Y) | 0,483 | 0,974 | Normal |

Berdasarkan output uji normalitas data hasil penelitian di atas diperoleh nilai *Asymp. 2tailed* untuk masing-masing variabel 0,954 untuk variabel kecerdasan emosional, 0,986 untuk variabel kecerdasan spiritual, dan 0,974 untuk variabel motivasi belajar siswa. Ketiga nilai *Asymp. 2tailed* untuk masing-masing variabel tersebut nilainya > 0.05 atau dengan kata lain H₀ diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

a. Uji Linearitas

Uji linieritas adalah uji yang akan memastikan apakah data yang dimiliki sesuai garis linier atau tidak. Uji linier dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki kontribusi yang linier dengan variabel dependen.

Adapun perumusan hipotesis yang akan diuji untuk uji linieritas data adalah sebagai berikut:

H_0 : Distribusi populasi tidak linear
 H_1 : Distribusi populasi linear

Sedangkan untuk penentuan linieritas data, maka digunakan perbandingan nilai *Linearity* pada tingkat *alpha* 0,05. Jika nilai $sig > 0,05$ maka H_0 diterima. Namun sebaliknya, jika nilai $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Adapun hasil pengujian linearitas data dari masing-masing variabel Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar siswa dengan aplikasi *SPSS 20,0* adalah sebagai berikut:

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji linieritas kecerdasan emosional dengan motivasi belajar diperoleh nilai $sig < 0,05$ dan hasil uji linieritas kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar diperoleh nilai $sig < 0,05$. Dengan demikian berdasarkan rumusan hipotesis H_0 ditolak yang berarti distribusi populasi linear.

2. Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi berganda. Namun sebelum melakukan analisis menggunakan korelasi berganda, terlebih dahulu dilakukan analisis menggunakan rumus korelasi *product moment* untuk menghitung koefisien korelasi antara dua variabel. Uji hipotesis ini dilakukan dengan bantuan aplikasi *SPSS 20.0*.

a. Kontribusi Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar

Besarnya kontribusi kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel output SPSS 20,0 berikut:

Tabel 4.11
Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar

| Korelasi | Koefisien Korelasi | Sig | Keterangan |
|------------------|--------------------|-------|--------------------------------|
| X ₁ Y | 0,593 | 0,000 | kontribusi positif yang sedang |

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, maka koefisien korelasi yang diperoleh antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,501 dalam kategori sedang yang artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa maka motivasi belajarnya semakin tinggi. Jadi dalam penelitian ini diperoleh kontribusi positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa.

b. Kontribusi Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar

Besarnya kontribusi kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel output SPSS 20,0 berikut:

Tabel 4.12
Korelasi antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar

| Korelasi | Koefisien Korelasi | Sig | Keterangan |
|----------|--------------------|-----|------------|
|----------|--------------------|-----|------------|

| | | | |
|------------------|-------|-------|--------------------------------|
| X ₂ Y | 0,501 | 0,000 | kontribusi positif yang sedang |
|------------------|-------|-------|--------------------------------|

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas, maka koefisien korelasi yang diperoleh antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,501 dalam kategori sedang yang artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa maka motivasi belajarnya semakin tinggi. Jadi dalam penelitian ini diperoleh kontribusi positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa.

c. Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui kontribusi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa secara bersama-sama digunakan uji korelasi berganda. Adapun perumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa di SDS IT Sains Insani.

H₁ : Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa di SDS IT Sains Insani.

Kemudian kriteria pengujian hipotesis, yaitu:

H₀ ditolak jika $sig.(F\text{change}) < 0.05$

H₀ diterima jika $sig.(F\text{change}) > 0.05$

Adapun hasil analisis korelasi berganda menggunakan bantuan aplikasi SPSS

20.0 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13

Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar

| Korelasi | R | R ² | Sig.FChange | Keterangan |
|---------------|-------|----------------|-------------|--------------------|
| $r_{X_1X_2Y}$ | 0,629 | 0,396 | 0,000 | kontribusi positif |

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa adalah 0,629 termasuk dalam kategori tinggi. Sehingga diketahui bahwa terdapat kontribusi yang positif sebesar 0,629 antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa. Sedangkan untuk mengetahui apakah korelasi tersebut dapat berlaku untuk populasi atau tidak, maka dilakukan uji signifikansi dengan melihat nilai p pada *sig. (F Change)*. Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai *sig. F Change* = 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *sig. F Change* < 0.05 sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak, yang berarti terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar.

D. Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui kontribusi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa di SDS IT Sains Insani. Berdasarkan faktadandatayang terkumpul, hasil penelitian ini kemudian akan dibahas dan mengaitkannya dengan teori.

a. Kontribusi Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Penelitian ini memperoleh gambaran secara umum tentang kecerdasan emosional siswa di SDS IT Sains Insani berada pada kategori Tinggi dengan persentase 57 % dengan responden sebanyak 28 orang, 21 orang berada pada kategori sedang dengan persentase 43% dan sebanyak 0 orang berada pada kategori rendah dengan persentase 0%.

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini memperoleh data yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,593 yang berarti tingkat kontribusinya berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai kontribusi positif dengan motivasi belajar siswa namun tidak memiliki hubungan yang berarti, ini dapat disebabkan karena masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan secara terpisah. Puji Astuti dengan judul penelitiannya “Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MtsN Kanigoro”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional siswa semakin tinggi pula motivasi belajar mereka.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Adjie Prasetya Bakti dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Pada siswa Kelas VIII di Smp Negeri II Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas VIII

SMP Negeri II Yogyakarta. Dengan demikian semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi motivasi belajar.

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh bagi kemajuan dan kesuksesan. Seseorang yang memiliki intelegensi bagus dan didukung oleh kecerdasan emosional akan sulit untuk mencapai tangga karir tertinggi. Kecerdasan emosional itu sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan, mengelola, dan mengatur emosinya. Kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi pasti dapat mengatur dan memilah-milah perasaannya pada setiap keadaan.

Kesadaran diri adalah salah satu faktor penting dalam memotivasi diri sendiri untuk melakukan yang terbaik yang ada kaitannya dengan kebutuhan berprestasi. Seseorang yang sadar akan kebutuhan berprestasi dalam memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan manajemen emosi yang bagus dalam pengelolaan emosi siswa.

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stress, dan memiliki kesehatan mental yang baik (Riana Mashar: 2011).

Menurut Daniel Goleman, intelektual hanya mendukung sekitar 20% yang menentukan suatu keberhasilan, 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Penelitian terobosan ini memiliki berbagai implikasinya bagi lingkungan bisnis dan bagaimana cara mengelola diri sendiri dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup semua sikap atau kemampuan pribadi

(*Personal Competence*) seperti mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan sosial (Yatim Riyanto:2012).

b. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang harus dikembangkan pada siswa. Kecerdasan spiritual adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar. Penelitian ini memperoleh gambaran umum tentang kecerdasan spiritual siswa di SDS IT Sains Insani berada pada kategori tinggi dengan persentase 65% sebanyak 32 orang, 17 orang berada pada kategori sedang dengan persentase 35% dan 0 orang berada pada kategori tinggi dengan persentase 0%.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar sebesar 0,501 yang termasuk dalam kategori sedang yang artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula motivasi belajar mereka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan secara terpisah. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Pramita Haspari dengan judul penelitiannya "Kontribusi Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret" dengan hasil penelitian bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar mereka.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Luky Indah Kusumaning Putri, dengan judul penelitiannya "Kontribusi Kecerdasan Spiritual dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Pawyatan Dahanu 2 Kota Kediri" dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, kecerdasan spiritual memiliki kontribusi signifikan dalam mewujudkan motivasi belajar yang maksimal.

Dari hasil ini, kecerdasan spiritual merupakan salah satu prediktor untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sebagaimana yang dikatakan Agustian bahwa fungsi dari kecerdasan spiritual salah satunya adalah membentuk perilaku seseorang berakhlak mulia seperti istiqomah. Ini berarti siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan istiqomah dalam setiap tindakannya terutama dalam belajar untuk meraih prestasi.

Kecerdasan spiritual akan menumbuhkan motivasi belajar yang dapat memberikan suatu perubahan berupa peningkatan prestasi. Hal ini sesuai dengan teori Uno yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yang menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Kecerdasan spiritual yang telah dikembangkan dengan baik akan menjadikan siswa memiliki makna dalam menjalani hidup sehingga siswa dapat menggunakan potensi dalam dirinya dan senantiasa memiliki motivasi belajar untuk mencapai suatu prestasi belajar.

Hal ini sejalan dengan teori danah Zohar dan Ian Marshally yang telah dibahas pada bab sebelumnya menyatakan bahwa seseorang yang kecerdasan spiritualnya telah berkembang dengan baik maka orang tersebut dapat mengenali dirinya sendiri sehingga mampu mengembangkan pemahaman motivasi yang terdapat dalam diri orang (siswa) tersebut.

Clausen menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai wawasan pemikiran yang luar biasa mengagumkan, dan sekaligus argumen pemikiran tentang betapa pentingnya hidup sebagai manusia yang cerdas secara spiritual (Abd.Kadim Masa' dan Arifin Tolami:2012). Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan spiritual sangat diperlukan dalam meningkatkan motivasi belajar sehingga tercapai hasil belajar yang baik.

c. Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antar kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar secara bersama-sama digunakan uji korelasi berganda. Diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antar kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa adalah 0,629 termasuk dalam kategori kuat. Sehingga diketahui bahwa terdapat kontribusi yang positif sebesar 0,629 antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayatul Chasanah yang berjudul "Studi Analisis Peranan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesanten Ibnu L Qoyy im Yogyakarta" dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dan didukung dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat dikembangkan oleh setiap orang. Adapun seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi atau dalam taraf sedang, seperti hasil penelitian yang telah dilakukan disebabkan oleh beberapa faktor, ada faktor lingkungan, pola asuh, budaya dan ini disebut dengan faktor eksternal, kemudian ada faktor internal atau faktor dari dalam diri sendiri. Walaupun faktor eksternal sudah mendukung, namun kemauan untuk memperbaiki diri sendiri belum ada, kecerdasan

emosional dan kecerdasan spiritual juga tidak akan bisa tumbuh secara maksimal. Jadi faktor luar maupun faktor dari dalam harus saling mendukung satu sama lain.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik juga akan menjadikan siswa memiliki kemampuan dalam melawan emosi negatifnya yang membuat ia malas untuk belajar selain itu siswa akan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dalam menjalani hidup terutama masalah dalam kegiatan belajar yang dapat mempengaruhi motivasi belajarnya. Hal ini sejalan dengan teori Djamarah yang mengemukakan bahwa siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Maka dapat disimpulkan bahwa bahwa pada penelitian ini, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa. Namun demikian kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bukan satu-satunya faktor yang bisa mempengaruhi motivasi belajar, masih banyak faktor lainnya, seperti yang dijelaskan Purwanto bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor sosial seperti keluarga, cara mengajar guru, alat-alat dalam belajar dan motivasi sosial.